

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Permasalahan dari penelitian ini berangkat dari tren penurunan ekspor produk minyak nabati Indonesia ke pasar Brasil. Produk ekspor minyak nabati yang terdiri dari komoditas minyak kelapa (HS 1513) mengalami tren penurunan -9%, sementara komoditas minyak kelapa sawit (HS 1511) mengalami penurunan hingga -11% pada periode 2016-2020. Hal tersebut perlu menjadi perhatian penting dalam praktik perdagangan Indonesia mengingat produk minyak nabati merupakan produk ekspor unggulan Indonesia ke Brasil. Tren penurunan ekspor tersebut secara simultan berdampak pada penurunan ekspor Indonesia ke Brasil pada periode yang sama dikarenakan produk tersebut memiliki kontribusi rata-rata tahunan di atas 20% dari total ekspor Indonesia ke Brasil. Melemahnya kondisi ekspor Indonesia ke Brasil memiliki relevansi penting karena berdampak pada kebijakan pengembangan ekspor Indonesia ke pasar non-tradisional. Hal ini dikarenakan Brasil dikategorikan sebagai pasar non-tradisional yang memiliki peluang pasar besar bagi ekspor Indonesia.

Berdasarkan sejumlah temuan Peneliti setidaknya terdapat beberapa peluang yang pada hakikatnya Indonesia miliki untuk menjadikan Brasil yang merupakan pasar non-tradisional sebagai tujuan pengembangan ekspor. Pertama, berdasarkan hasil kalkulasi TCI pada BAB IV didapati bahwa struktur ekspor Indonesia ke Dunia dan struktur impor Brasil dari Dunia bersifat cukup komplementer. Kedua, pasar produk minyak nabati Brasil mengalami tren peningkatan yang cukup signifikan dengan Indonesia memiliki kapabilitas produksi besar sekaligus daya saing tinggi. Ketiga, hubungan ekonomi Indonesia semakin membaik dengan Brasil ditandai dengan peningkatan total nilai perdagangan dan dimulainya peninjauan Kerja Sama Perdagangan Indonesia – MERCOSUR CEPA. Meskipun terdapat sejumlah peluang yang cukup potensial, Indonesia dihadapi oleh sejumlah tantangan seperti hambatan tarif, non-tarif dan pajak domestik Brasil, munculnya negara pesaing dalam memperebutkan pangsa pasar Brasil

dalam produk minyak nabati, hingga belum rampungnya kerja sama perjanjian Kerja Sama Perdagangan.

Peneliti kemudian melihat bahwa terdapat urgensi untuk mengatasi penurunan tren ekspor produk minyak nabati yang merupakan produk ekspor unggulan Indonesia ke Brasil sekaligus untuk terus memaksimalkan peluang yang ada. Salah satu instrumen kebijakan luar negeri yang paling relevan dalam mengatasi situasi ini adalah dengan mengutilisasi diplomasi ekonomi. Selama periode 2017-2021, Peneliti berhasil mengidentifikasi 3 jenis aktor pelaksana yang megimplementasikan 8 bentuk diplomasi ekonomi. Aktor tersebut terbagi menjadi Lembaga di Dalam Negeri, Representatif di Luar Negeri dan Sektor Swasta. Sementara untuk bentuk-bentuk diplomasi ekonomi tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda. Peneliti mengidentifikasi aktifitas seperti Trade Expo Indonesia (TEI), Forum Bisnis INA-LAC, serta business matching memiliki dampak ‘langsung’ dalam menghasilkan kesepakatan dagang. Semisal dalam pelaksanaan TEI Digital Edition 2021, Indonesia berhasil membukukan transaksi dagang lebih dari USD 285 juta dengan Brasil dengan transaksi produk minyak nabati ada di dalamnya. Sementara beberapa praktik diplomasi ekonomi lainnya seperti diseminasi informasi pasar, door to door diplomacy, Penghargaan Primaduta dan promosi digital memiliki dampak ‘jangka panjang’ dalam relasi dagang Indonesia-Brasil. Semisal Door to door diplomacy berguna sebagai agenda perluasan jejaring koneksi bisnis di pasar Brasil sekaligus mempromosikan pelaksanaan agenda TEI dan Forum Bisnis INA-LAC kepada buyer di Brasil. Sementara untuk mengukuhkan hubungan perdagangan agar lebih terstruktur, Pemerintah Indonesia berhasil melobby para pemangku kepentingan Brasil secara partikular maupun negara-negara MERCOSUR untuk menginisiasi Kerja Sama Perdagangan Indonesia – MERCOSUR Comprehensive Economic Partnership Agreement (IM-CEPA). Selama periode 2019-2021, peninjauan kerja sama telah terjadi dalam 4 tahapan.

Secara orientasi, Peneliti menemukan bahwa upaya spesifik terkait peningkatan ekspor minyak nabati ke Brasil yang dilakukan oleh aktor diplomasi ekonomi teridentifikasi minimum. Terlebih peran dari sektor swasta sebagai ‘inisiator’ diplomasi ekonomi juga teridentifikasi sangat terbatas. Hanya beberapa temuan seperti pelaksanaan

TEI, Forum Bisnis INA-LAC dan pelaksanaan business matching yang sekiranya memiliki orientasi untuk ekspor produk unggulan seperti minyak nabati secara spesifik. Terdapat alasan kuat dibalik hal ini, yaitu perspektif aktor diplomasi ekonomi yang memiliki orientasi bahwa diplomasi ekonomi Indonesia ke Brasil cenderung difokuskan untuk mendorong ekspor produk-produk potensial serta mempromosikan sektor UMKM. Alasan lainnya adalah Pemerintah tidak melihat adanya urgensi yang perlu dilakukan untuk merespon tren penurunan ekspor produk minyak nabati. Mereka cenderung percaya bahwa tren penurunan yang ada diakibatkan situasi pasar yang sedang bergejolak, sehingga tidak perlu melakukan kebijakan spesifik.

Di lain sisi, jika melihat perspektif ‘output’ selama proses diplomasi ekonomi dilangsungkan pada periode 2017-2021, terdapat sejumlah keberhasilan penting bagi perkembangan hubungan perdagangan Indonesia dengan Brasil. Pertama, hal yang paling utama adalah peningkatan nilai ekspor produk minyak nabati Indonesia ke Brasil tahun 2021 yang berdampak pada pertumbuhan tren ekspor yang positif. Kedua, aktifnya pelaksanaan diplomasi ekonomi yang dilakukan pada tahapan perluasan jejaring dan pembangunan citra selama periode 2017-2021 memiliki dampak jangka bagi Indonesia untuk terus meningkatkan hubungan dagang dengan Brasil. Ketiga, keberhasilan diplomasi ekonomi Indonesia ke Brasil secara partikular dan ke kawasan Amerika Latin secara lebih luas yang ditandai dengan dimulainya proses Perundingan Kerja Sama Perdagangan IM-CEPA. Hal ini sangat penting mengingat tidak semua peninjauan perjanjian kerja sama perdagangan berujung pada ‘dimulainya’ proses perundingan, beberapa di antaranya bahkan tertahan selama bertahun-tahun di tahapan exploratory stage.

Dari seluruh hasil temuan Peneliti seluruh teori dan konsep telah diaplikasikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori perdagangan internasional dalam Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dua hal yaitu kontribusi dari ekspor Indonesia ke Brasil secara umum serta mengukur daya saing produk ekspor unggulan Indonesia ke Brasil yang dalam studi kasus ini menggunakan produk minyak nabati (*comparative advantage*). David Ricardo dalam teori *comparative advantage* menyatakan bahwa suatu negara cenderung melakukan ekspor ke luar negeri melalui komoditas dengan nilai

keunggulan yang lebih baik (Kartawinata et al., 2014). Hal ini kemudian terjustifikasikan berdasarkan hasil kalkulasi RCA komoditas minyak kelapa sawit dan minyak kelapa Indonesia yang lebih unggul dibandingkan dengan Brasil. Selain itu dalam aplikasi teori diplomasi ekonomi dispesifikan pada Model Diplomasi Ekonomi oleh Setiawan dan Sulastrri dengan menganalisis seluruh elemen mulai dari faktor pendorong diplomasi, struktur pelaksana diplomasi, proses diplomasi serta hasil dari diplomasi (Setiawan & Sulastrri, 2020). Sementara untuk konsep pasar non-tradisional Peneliti utilisasikan untuk mencari tahu peluang prospektif Brasil sebagai pasar non-tradisional. Tidak ada definisi universal untuk konsep pasar non-tradisional namun bagi Indonesia pasar non-tradisional merupakan mitra dagang yang belum dioptimalkan potensinya. Dalam Penelitian ini, Peneliti berhasil mengidentifikasi bahwa Indonesia memiliki potensi adagang besar sebagai pasar non-tradisional seperti struktur dagang komplementer berdasarkan hasil kalkulasi TCI dan potensi dagang produk minyak nabati yang lebih dari USD 400 Juta selama periode 2017-2021.

Sebagai epilog, Peneliti melihat bahwa tidak selamanya hasil kalkulasi di atas kertas yang mengindikasikan peluang dapat merepresentasikan realitas lapangan. Tren penurunan ekspor produk minyak nabati Indonesia ke Brasil menjadi salah satu contoh nyata. Meskipun peluang dagang ke Brasil sebagai pasar non-tradisional cukup besar, tidak bisa dikesampingkan segala tantangan yang ada. Melalui kajian yang akurat sebagai landasan kebijakan, harmonisasi antar aktor diplomasi serta proses diplomasi ekonomi yang intensif menjadi instrumen penunjang yang penting untuk mengatasi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada. Dengan melihat hasil akhir proses diplomasi ekonomi pada periode 2017-2021 dapat menjadi langkah penting bagi Indonesia untuk terus mendorong ekspor ke Brasil sebagai pasar non-tradisional yang potensial. Orientasi diplomasi ekonmi juga perlu lebih memperhatikan pangsa pasar ekspor produk unggulan agar tidak mengalami tren penurunan secara berturut-turut. Sinergi antara orientasi yang jelas dan praktik diplomasi ekonomi yang kuat diharapkan akan terus meningkatkan kinerja ekspor nasional yang pada gilirannya mampu memberikan signifikansi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

## 6.2 Saran

Secara praktis Peneliti berharap bahwa orientasi diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Brasil tidak hanya difokuskan pada upaya untuk mengembangkan ekspor produk UMKM melainkan juga tetap mempertahankan pangsa pasar produk minyak nabati Indonesia di Brasil agar tetap berada di atas 50%. Mengingat perkembangan kompetisi persaingan pasar untuk memperebutkan pangsa pasar di Brasil dapat terjadi kedepannya. Berkaca dari kasus ‘kecolongan’ Indonesia dari Malaysia saat produk minyak kelapa sawit Indonesia ditakeover oleh Malaysia karena Malaysia berhasil lebih dulu mengamankan Kerja Sama Perdagangan dengan Turki melalui skema PTA. Hal yang sama dapat terjadi apabila para pemangku kebijakan Indonesia di dalam negeri dan para praktisi tidak memiliki orientasi dalam mempertahankan dan bahkan meningkatkan pangsa pasar produk unggulan Indonesia di negara akreditasi. Sementara itu, Peneliti berharap dalam pelaksanaan IM-CEPA para pemangku kepentingan dapat menetapkan jadwal perampungan perundingan tidak lebih dari 3 tahun untuk menghindari deadlock. IM-CEPA juga diharapkan dapat diaplikasikan secara lebih banyak oleh para Pelaku pasar setelah diratifikasi. Peneliti juga berharap bahwa perundingan IM-CEPA perlu meningkatkan keterlibatan sektor swasta seperti asosiasi dagang ataupun akademisi untuk dapat hadir dalam negosiasi sebagai observer. Selain memberikan citra keterbukaan bagi pelaku pasar, diharapkan juga berdampak pada peningkatan pemahaman para akademisi dalam pelaksanaan negosiasi dagang secara lebih komprehensif.

Secara akademis Peneliti memberikan kesan positif terhadap aplikasi Model Diplomasi Ekonomi Indonesia ke Pasar Non-Tradisional oleh Setiawan dan Sulastri (2020). Model ini membantu Peneliti dalam menjelaskan hasil temuan secara lebih terstruktur dan komprehensif mengenai landasan/urgensi dari pelaksanaan diplomasi ekonomi, mengidentifikasi peran dari para aktor, proses diplomasi hingga hasil akhir dari diplomasi. Model ini sangat cocok diaplikasikan oleh Peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai kegiatan diplomasi ekonomi Indonesia ke sejumlah kawasan/negara yang termasuk kategori pasar non-tradisional, baik secara umum ataupun spesifik pada sektor (perdagangan/investasi/pariwisata) tertentu. Peneliti berharap lebih banyak Peneliti lainnya dalam mengeksplor model ini sekaligus menjadikan hasil temuan Penelitian ini

sebagai landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam studi diplomasi ekonomi Indonesia ke pasar non-tradisional terutama di kawasan Amerika Latin.